

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah industri manufaktur

Istilah manufaktur berasal dari bahasa Latin "Manus" yang berarti tangan dan "Factus" yang berarti membuat. BPS berpendapat bahwa manufaktur merupakan usaha ekonomi yang melibatkan perubahan bahan baku menjadi produk yang memiliki nilai lebih tinggi dari bahan baku aslinya. Hasil proses manufaktur tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada konsumen dan pihak lainnya. Proses manufaktur yang dilakukan pada perusahaan yang memproduksi barang biasanya dilakukan dalam skala besar dan melibatkan banyak tenaga kerja. Salah satu ciri perusahaan yang memproduksi barang adalah pemanfaatan mesin-mesin yang besar dan jumlah karyawan yang banyak. Oleh karena itu, keberadaan karyawan industri manufaktur menjadi sangat penting karena dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga dapat menekan angka pengangguran yang ada saat ini.

Sejarah perkembangan manufaktur dapat dilacak jauh ke belakang, dimulai dari revolusi industri di Inggris pada abad ke-18 dan ke-19. Revolusi ini mengubah cara produksi massal dari yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan menjadi tenaga mesin. Penemuan mesin uap, mesin pemintal, dan berbagai peralatan lainnya menjadi katalis industrialisasi. Pada abad ke-20, konsep manufaktur modern ditandai dengan otomatisasi yang lebih canggih, pemanfaatan komputer, dan tren globalisasi. Revolusi industri keempat saat ini mengintegrasikan teknologi informasi dengan proses manufaktur konvensional, menciptakan sistem yang sangat efisien, cerdas, dan terhubung.

3.1.2 Jenis-jenis industri manufaktur

Industri Manufaktur dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan karakteristik dan produk yang dihasilkan. Berikut adalah beberapa jenis karyawan industri manufaktur utama:

1. industri manufaktur Kimia: Sektor ini mencakup produksi barang-barang kimia, mulai dari bahan kimia dasar hingga produk khusus yang digunakan di berbagai sektor, termasuk farmasi, bahan bakar, dan bahan kimia rumah tangga. Proses yang digunakan biasanya melibatkan reaksi kimia, distilasi, dan pemurnian untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh berbagai industri.
2. industri manufaktur Proses (*Process Manufacturing*): Jenis industri ini berfokus pada produksi barang-barang yang mengalami perubahan fisik atau kimia dalam jumlah besar, biasanya dalam bentuk cair, gas, atau bubuk, dan tidak dapat dipisahkan kembali menjadi bahan baku setelah diproses. Produk-produk ini umumnya diproduksi dalam volume besar dengan menggunakan metode batch production atau continuous production, di mana bahan baku diubah melalui reaksi kimia atau proses fisik untuk menghasilkan produk akhir.
3. industri manufaktur Diskrit (*Discrete Manufacturing*): Sektor ini memproduksi barang-barang yang terpisah atau dapat dihitung secara unit, seperti mesin, mobil, elektronik, dan peralatan lainnya. Produk yang dihasilkan berupa unit-unit terpisah yang memiliki identitas dan dapat dihitung jumlahnya.
4. industri manufaktur Bergulir (*Rolling Stock Manufacturing*): Sektor ini berfokus pada pembuatan alat transportasi yang menggunakan roda, seperti kereta api, mobil, sepeda, dan kapal. Produksi dalam sektor ini sering melibatkan integrasi berbagai komponen dan pemrosesan logam untuk menghasilkan produk akhir. Teknik yang digunakan biasanya mencakup pengelasan, pengecoran, perakitan mekanikal, dan pengecatan.
5. industri manufaktur Elektronik (*Electronics Manufacturing*): Sektor ini berfokus pada produksi perangkat keras elektronik seperti komputer, perangkat komunikasi, dan produk elektronik konsumen lainnya. Industri

ini sering memanfaatkan teknologi canggih seperti SMT (Surface Mount Technology), perakitan papan sirkuit, dan pengujian produk untuk memastikan kinerja optimal.

6. industri manufaktur Konstruksi dan Infrastruktur (*Construction and Infrastructure Manufacturing*): Sektor ini memproduksi barang-barang yang digunakan dalam pembangunan infrastruktur seperti bahan bangunan, mesin konstruksi, dan peralatan terkait lainnya. Proses produksinya mirip dengan sektor konstruksi lainnya yang melibatkan pengecoran, pembentukan, dan pengelasan untuk menghasilkan komponen besar bagi pembangunan gedung, jalan, dan jembatan.

3.2 Desain Penelitian

3.2.1 Research Data

Dalam buku Burns & Veeck, Marketing Research edisi ke-9, definisi desain penelitian diberikan sebagai metode pengumpulan dan analisis informasi yang diperlukan untuk suatu penelitian. Dalam desain penelitian, data dibagi menjadi dua sumber yang berbeda, ialah:

1. Penelitian Kuantitatif (*Quantitative Research*): Metode kuantitatif mencakup serangkaian pertanyaan terstruktur dengan pilihan jawaban yang sudah ditentukan untuk responden. Proses pengumpulan data informasi ini bersifat formal dan spesifik.
2. Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research*): Metode kualitatif menitikberatkan pada pengumpulan data melalui analisis dan interpretasi informasi yang tidak terstruktur. Pengujian dilakukan dengan mengamati pengalaman narasumber, sehingga pengamatan ini tidak mengikuti format standar, karena pertanyaan dan observasi dilakukan melalui wawancara dengan beberapa narasumber dan bersifat terbuka.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis masalah dan fenomena yang ada dengan mendeskripsikan hubungan antar variabel terkait *Work*

Overload, Job Satisfaction, Job Stress, dan Turnover Intentions pada karyawan industri manufaktur di Wilayah Tangerang.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Target Populasi

Cooper & Schindler (2014) mendefinisikan populasi sebagai kumpulan semua objek atau komponen yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Hal ini mengandung makna bahwa populasi dapat berupa subjek dan objek, serta memiliki karakteristik yang sama yang ditetapkan oleh peneliti selama proses penelitian. Sementara itu, Sekaran dan Bougie (2016) mendefinisikan populasi sebagai kumpulan individu atau peristiwa yang memiliki karakteristik khas tersendiri sebagai objek penelitian. Populasi yang menjadi sasaran peneliti adalah:

1. Bekerja di industri manufaktur.
2. Domisili kantor di Tangerang.

3.3.2 Teknik Sampling

Menurut Sekaran & Bougie (2016), dalam bukunya yang berjudul "Research Methods for Business", terdapat dua pendekatan pengambilan sampel yang berbeda, yaitu berbasis probabilitas dan berbasis non-probabilitas. Setiap metode memiliki pendekatan pengambilan sampel yang berbeda, yang bergantung pada keinginan peneliti secara umum, seperti sumber daya, *timing*, serta tujuan penelitian.

1. Probability Sampling

Pengambilan sampel probabilitas adalah metode pengambilan sampel yang melibatkan pemberian kesempatan untuk tiap populasi untuk dipilih. Metode ini digunakan ketika penting untuk mendapatkan sampel representatif yang dapat diterapkan pada keseluruhan. Tersedia empat pendekatan untuk pengambilan sampel probabilitas, yaitu:

- a. *Systematic Sampling*

Systematic Sampling merupakan *sampling* dipilih secara sistematis, dimulai dari elemen yang dipilih secara acak dan diikuti dengan interval tertentu. Teknik ini sering digunakan dalam survei berskala besar, karena mempermudah pengambilan sampel dan memastikan distribusi yang merata.

b. *Stratified Random Sampling*

Teknik *sampling* ini mengambil sampel dengan acak berdasarkan karakteristik atau tingkatan tertentu dimana peneliti telah menentukan kriteria ini sebelumnya.

c. *Cluster Sampling*

Cluster Sampling adalah metode yang melibatkan pengambilan sampel dari kelompok besar. Populasi dibagi menjadi beberapa kelompok besar dan sampel diambil secara acak dari kelompok-kelompok tersebut.

d. *Double Sampling*

Pengambilan Sampel Ganda adalah metode pengumpulan informasi dari sumber yang sama dan melakukan analisis tambahan berdasarkan sekelompok sampel

2. *Non-Probability Sampling*

Non-Probability Sampling merupakan teknik pengambilan sampel di mana elemen-elemen tidak memiliki peluang yang diketahui untuk dipilih sebagai subjek penelitian. Terdapat empat jenis teknik dalam non-probability sampling, yaitu:

a. *Convenience Sampling*

Metode pengambilan sample di mana peneliti memilih anggota populasi yang paling mudah diakses untuk dijadikan sampel. Metode ini sering digunakan karena cepat, mudah, dan hemat biaya.

b. *Purposive Sampling*

Purposive Sampling ialah metode pengambilan sampel terbatas yang didasarkan pada karakteristik individu yang

dianggap mampu memberikan informasi yang relevan untuk penelitian.

c. *Quota Sampling*

Metode ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan ciri-ciri anggota populasi, dengan tujuan mencapai kuota tertentu dalam penelitian.

d. *Judgement Sampling*

Judgement Sampling ialah metode pengambilan sampel di mana peneliti menggunakan penilaian atau keahlian mereka untuk memilih sampel yang dianggap paling representatif atau relevan untuk penelitian.

e. *Snowball Sampling*

Pada metode ini, sampel diambil secara khusus dan memerlukan referensi tertentu untuk melakukan penelitian tambahan. Hal ini melibatkan probabilitas partisipan yang kemudian membantu partisipan tambahan melalui informasi dari partisipan awal.

Dalam penelitian ini, digunakan metode *Judgement Sampling* karena kuesioner disebarkan kepada partisipan yang memenuhi persyaratan tertentu. Partisipan adalah karyawan industri manufaktur yang berdomisili di Tangerang.

3.3.3 *Sample Size*

Sampel ialah bagian dari populasi yang menyerupai bagian populasi lainnya dalam hal karakteristik atau sifat. Menurut Sekaran & Bougie (2016), dengan adanya sampel, peneliti diharapkan dapat mengumpulkan dan menyusun kesimpulan yang dapat diterapkan pada populasi yang menjadi fokus penelitian. Terkait penentuan jumlah sampel minimum, Hair et al. (2014) menjelaskan yakni sampel ini terkait dengan jumlah tanda tanya dalam kuesioner. Diasumsikan bahwa jumlah sampel adalah n kali 5 metrik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 19 pertanyaan yang mengukur 4 variabel yang berbeda. Hasilnya,

perhitungannya adalah 19 pertanyaan dikali 5, yang menghasilkan total 95 responden. Hasilnya, jumlah responden minimum yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 95 responden ($19 \times 5 = 95$).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Cooper & Schindler (2014) mendefinisikan pengumpulan data sebagai dua jenis yang berbeda, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua metode pengumpulan data ini masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda:

a. *Primary Data*

Data ini dilakukan secara langsung, yang hasilnya berupa pernyataan atau interpretasi langsung yang mewakili pendapat orang lain. Sumber Data Primer biasanya diperoleh melalui wawancara, kuesioner, dan diskusi dengan individu-individu penting.

b. *Secondary Data*

Secondary Data didefinisikan sebagai informasi yang dikumpulkan dalam penelitian yang berasal dari interpretasi *Primary Data* oleh pihak lain. Sumber *Secondary Data* dapat ditemukan dalam artikel, surat kabar, majalah, dan buku.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan kedua metode tersebut untuk mengumpulkan informasi, yaitu menggunakan kedua data. Pengumpulan data primer dengan mengirimkan kuesioner kepada karyawan yang memenuhi kriteria yang diperlukan. Untuk data sekunder, peneliti memanfaatkan beberapa sumber referensi, termasuk buku cetak, artikel jurnal serta e-book.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Menurut Zikmund *et al.* (2013), terdapat dua metode utama untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu metode observasi dan metode survei, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Observation Research*

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan mengamati langsung perilaku objek dan peristiwa untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. *Survey Research*

Pada metode ini, data primer dikumpulkan dan dimanfaatkan dari tiap individu melalui berbagai media, seperti telepon, pertemuan tatap muka, email, atau secara online.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kuantitatif, dengan pengumpulan data menggunakan survei. Peneliti melakukan penelitian survei dengan mengirimkan kuesioner melalui *Google Form* kepada karyawan di industri manufaktur berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

3.5 Periode Penelitian

Pada penelitian ini, dilakukan *pre test* dan *main test*. Jumlah responden yang diperlukan untuk *pre-test* sebanyak 37 responden dan mulai dilakukan pada 20 november 2024. Tujuan dilakukannya pengujian *pre-test* tersebut untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas dari variabel-variabel yang diteliti. Jumlah responden yang diperlukan untuk *Main test* sebanyak 95 responden. Periode yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian *main test* untuk pengisian kuesioner yaitu selama periode bulan november 2024.

3.6 Skala Penelitian

Menurut Sugiyono (2022) “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Dengan menggunakan skala likert, maka setiap item pernyataan memiliki gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif. Kriteria jawaban untuk setiap pernyataan memiliki skor 5, 4, 3, 2, 1 yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Skala Likert

Keterangan	Skala Likert
Sangat Tidak Setuju (SS)	1

Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Sumber: Sugiyono, 2022

3.7 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sekaran & Bougie (2016), variabel-variabel merupakan “sesuatu yang dapat mengambil dan menjadi suatu nilai-nilai yang bervariasi didalamnya untuk diteliti”. Nilai-nilai yang dimasukkan bersifat variabel dan disesuaikan dengan objek penelitian. Oleh karena itu, variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai peristiwa, karakteristik, elemen, atau atribut yang dapat diukur menggunakan nilai numerik atau data yang diperoleh dari percobaan. Dalam penelitian ini, dua variabel digunakan yaitu variabel independen dan dependen.

3.7.2 Independent Variable (X)

Menurut Sekaran & Bougie (2016), Variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dan mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap hasil pengujian. Variabel dasar ini mempunyai tujuan untuk menyebabkan perubahan atau hilangnya variabel sasaran yang disebut juga dengan variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain *Work Overload*, *Job Satisfaction*, dan *Job Stress*.

Griffin (2009) menjelaskan bahwa “*Work Overload*” merupakan beban kerja yang dihadapi oleh karyawan yang melebihi kapasitas atau kemampuan yang dimiliki. Ozel & Bayraktar (2018) menyatakan bahwa “Kepuasan Kerja” atau kepuasan kerja berkaitan dengan individu yang memperoleh apa yang mereka harapkan dari pekerjaan mereka. Situasi ini memiliki makna yang signifikan terhadap kondisi ekonomi serta kesejahteraan psikologis, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa

individu menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan kerja, dimulai dari usia tertentu dan seterusnya.

Saeed et al. (2013) dalam Omar et al. (2017) menggambarkan "stres kerja" sebagai reaksi fisik atau mental terhadap pengalaman yang ambigu. Dengan kata lain, Stres Kerja adalah ketegangan mental seorang karyawan yang sulit menyelesaikan tugas yang diberikan atau mengikuti kerangka waktu yang dijadwalkan.

3.7.2 Dependent Variable (Y)

Menurut Sekaran & Bougie (2016), variabel dependen dianggap sebagai variabel utama dalam penelitian apa pun yang bertujuan untuk mengidentifikasi variabel lain yang dapat memengaruhinya. Variabel dependen ini berasal dari asosiasi dengan variabel lain dalam model. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah niat untuk keluar. Fidyah (2022) menggambarkan konsep "*Turnover Intention*" sebagai keinginan untuk berpindah pekerjaan dan mencari pekerjaan baru.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Uji Instrumen

Menurut Zikmund et al. (2013), analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dari aplikasi yang menyimpan data yang telah terkumpul. Peneliti menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS versi 26 dalam penelitian ini. SPSS adalah perangkat lunak yang menggunakan statistik parametrik dan non-parametrik untuk menganalisis data pada platform Windows. Hasilnya, peneliti menggunakan kuesioner sebagai sarana pengumpulan data. Hal ini dicapai dengan melakukan uji validasi dan reliabilitas pada kuesioner yang diisi oleh responden.

3.8.1.1 Uji Validitas

Ghozali (2018) menjelaskan "uji validitas" sebagai sesuatu yang digunakan untuk menentukan sejauh mana pertanyaan dalam sebuah penelitian dapat dianggap sah atau valid. Sebuah kuesioner

dianggap sah jika pertanyaan tersebut memiliki kapasitas untuk menggambarkan aspek yang diukur. Hair et al. (2014) menganjurkan penggunaan CFA untuk menguji keabsahan dan konsistensi kuesioner. Hasilnya, uji validitas berfungsi sebagai sarana untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel, dan dapat dicapai melalui analisis faktor, yang mencakup komponen-komponen berikut:

1. *Kaiser Meyer Olkin Method of Sampling Adequacy* (KMO MSA).

Ambang batas pengukuran yang harus dipenuhi sepanjang percobaan adalah lebih dari 0,5, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut layak untuk dianalisis berdasarkan faktor.

2. *Assessment of Sampling Adequacy* (MSA)

Variabel pengukuran harus memiliki nilai lebih dari 0, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut layak untuk diuji. Variabel dengan nilai pengukuran kurang dari 0,5 harus dikeluarkan dari analisis faktor, yang dimulai dengan variabel dengan nilai terendah.

3. *Bartlett's Test for Sphericity* (Sig.)

Ini adalah pengukuran yang digunakan untuk menentukan adanya korelasi antar variabel penelitian. Oleh karena itu, sepanjang percobaan, pengukuran harus memiliki signifikansi atau sig. lebih kecil dari 0,05 untuk menunjukkan bahwa indikator tersebut sah dan memiliki korelasi yang baik dengan variabel dalam penelitian.

4. Nilai *Loading Factor*

Ini adalah pengukuran yang menunjukkan hubungan antara variabel dan faktor kunci. Oleh karena itu, ambang batas harus lebih besar dari 0,5.

3.8.1.2 Uji Reabilitas

Ghozali (2018) menjabarkan pengujian reliabilitas sebagai salah satu cara untuk mengukur tingkat keakuratan jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuesioner. Kualitas reliabilitas kuesioner dapat dikatakan reliabel, apabila partisipan menjawab pertanyaan dengan konsisten dan terus-menerus. Cooper dan Schindler (2014) mendefinisikan pengujian reliabilitas sebagai pengukuran pernyataan kuesioner yang konsisten. Selain itu, tim Hair melaporkan bahwa (2014), menjabarkan bagaimana pengujian reliabilitas merupakan salah satu bentuk pengukuran tingkat keakuratan jawaban pertanyaan penelitian dalam eksperimen variabel dengan kuesioner. Menurut Ghozali (2018), dalam pengujian reliabilitas penelitian dapat digunakan uji nilai Cronbach's Alpha, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel memiliki reliabilitas lebih besar dari 0,70.

3.9 Analisis Data Penelitian

3.9.1 Uji Asumsi Klasik

3.9.1.1 Uji Multikolonieritas

Ghozali (2018) mengatakan uji multikolonieritas ditujukan supaya menilai hubungan antara variabel dalam model regresi mengenai korelasi antara variabel-variabel ini. Gejala multikolonieritas dapat diidentifikasi melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Umumnya, metode ini dianggap lebih efektif dalam mendeteksi keberadaan multikolonieritas dalam model regresi pada data. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi."
2. "Jika nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi."

3.9.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) menjelaskan uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menilai perbedaan varians residual antara observasi pertama dan kedua, sehubungan dengan model regresi. Jika grafik scatterplot tidak memiliki pola yang jelas dan titik-titik didistribusikan di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, ini merupakan indikasi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam suatu persamaan regresi, dapat digunakan *scatterplot* yang membandingkan variabel dependen yang diprediksi (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Pada grafik tersebut, sumbu Y mewakili nilai yang telah diprediksi, sedangkan sumbu X menunjukkan residual (selisih antara nilai yang diprediksi dan nilai sebenarnya) yang telah di *studentized*. Analisis dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. "Jika terdapat pola tertentu yang terbentuk, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (misalnya bergelombang, melebar, lalu menyempit), maka penelitian tersebut menunjukkan indikasi adanya heteroskedastisitas.
2. "Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik tersebar di atas serta di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka penelitian tersebut tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas."

3.9.1.3 Uji Normalitas

Ghozali (2018) menjelaskan bahwa "uji normalitas" digunakan untuk menilai validitas model regresi, variabel atau residual yang terlibat diasumsikan memiliki distribusi normal. Residual dari statistik *t* dan *F* konsisten dengan distribusi normal. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa untuk menentukan apakah data terdistribusi normal, Anda dapat memanfaatkan analisis p-plot khas dari grafik regresi standar.

Sesuai dengan prinsip kenormalan, sebaran hasil penelitian harus mengikuti pola yang bersifat diagonal antara X serta Y (Ghozali, 2018).

Oleh karena itu, para pengambil keputusan dalam analisis kenormalan riset memiliki kaidah perilaku:

1. "jika data terdistribusi sepanjang diagonal atau histogram, maka asumsi normalitas akan terpenuhi oleh model regresi jika distribusinya normal."
2. " Jika datanya terlalu mentah, diagram batang diagonal atau histogram tidak akan berfungsi. Oleh karena itu, model regresi tidak memenuhi asumsi kenormalan karena tidak memperhitungkan distribusi normal."

Selain itu, untuk menilai kenormalan dalam penelitian, uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi secara normal. Menurut Ghozali (2018), saat menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5% (0,05). atau 95%. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa hasil pengujian kenormalan dengan menggunakan tingkat signifikansi Monte Carlo adalah sebagai berikut:

1. "jika Data mengikuti distribusi normal tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05"
2. "Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05, data akan memiliki distribusi normal. Jika lebih besar dari 0,05, data tidak akan memiliki distribusi normal"

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program IBM SPSS versi 26 untuk menentukan Uji Normalitas.

3.9.2 Uji Model

3.9.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018), Alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana model mampu menjelaskan varians variabel dependen adalah uji koefisien determinasi. Rentang koefisien determinasi berkisar antara 0 (tidak ada) sampai dengan 1 (satu). Variabel independen memiliki

pengaruh yang lebih kecil terhadap variabel dependen jika nilai R^2 kecil. Variabel independen hampir pasti mampu memberikan informasi yang diperlukan untuk memahami variabel dependen jika nilai R^2 kurang dari 1 (satu).

3.10 Uji Hipotesis

3.10.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t “memperlihatkan sejauh mana pengaruh dari satu variable independen secara individu dalam mempengaruhi variasi dependen,” menurut Ghozali (2018). Catat juga jika pecahan tertentu (df) ialah 20 ataupun lebih. Akibatnya, ketika menggunakan statistik t, terdapat tingkat signifikansi yang tinggi $\alpha = 5\%$. Metode yang digunakan untuk menentukan signifikansi parameter tertentu adalah dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari uji-t dengan t-tabel. Jika nilai yang diperoleh dengan t-hitung lebih besar dari t-tabel. Maka, hipotesis alternatif (H_a) dapat diajukan. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki keunggulan atas variable dependen. Menurut Ghozali (2018), ada dua kriteria pengujian statistik:

1. "Jika nilai t-value kurang dari 0,05 berarti variable independent signifikan secara statistik jika dibandingkan dengan variable dependent. "
2. "Jika nilai tingkat signifikansi $t > 0,05$, diartikan secara parsial variable independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen”.

3.10.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018), F adalah "ambang batas signifikansi untuk semua regresi dari sampel." Tujuannya adalah untuk menentukan apakah semua variabel independen (X) memiliki efek kolektif atau hubungan linier dengan variabel dependen (Y). Statistik kesesuaian digunakan untuk mengevaluasi data ini menggunakan statistik F. Ghozali (2018) juga mengidentifikasi beberapa kriteria untuk pengambilan keputusan saat menggunakan statistik F:

1. "Apabila nilai $F > 4$ dan tingkat signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak kemudian hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa semua variable independent secara bersamaan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen."
2. "Jika nilai F kurang dari 4 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Ini berarti bahwa semua variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ketika digunakan bersamaan."
3. "Lakukan perbandingan antara nilai F terukur dan nilai F tabel. Jika nilai F terhitung lebih besar dari nilai F tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima."

3.10.3 Analisis Regresi Berganda

Ghozali (2018) mengemukakan, analisis regresi berganda diartikan sebagai "suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara suatu variable terikat (variable terikat) dan satu atau lebih variable bebas (variabel bebas)". Dalam analisis regresi berganda, tujuan analisisnya adalah untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen lainnya. Namun, hal ini berbeda dengan analisis regresi berganda, yang berupaya menentukan pengaruh beberapa variabel independen. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan mean populasi berdasarkan nilai-nilai variabel independen. Hasil analisis regresi ini merupakan koefisien seluruh variabel independen dalam penelitian. Penelitian ini

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Intention To Apply*

X_1 = *Value Interest*

X_2 = *Social Value*

X_3 = *Economic Value*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

e = *Error*

3.11 Tabel Operational Penelitian

Tabel 3.2 Operational Penelitian

No	Variabel Penelitian (Definisi Operasional)		Indikator	Skala Pengukuran	Jurnal Referensi
1	<p><i>Work Overload</i> Hassam et al. (2011), workload merujuk pada lamanya jam kerja yang disebabkan oleh adanya beban kerja tambahan. Beban kerja tambahan ini dapat memiliki dampak negatif pada kepuasan kerja karena dapat mengganggu kesejahteraan baik di tempat kerja maupun di rumah.</p>	1	Saya merasa pekerjaan saya sering kali membuat saya lembur.	Skala <i>Likert</i> 1-5	<p>Sasongki, A, W, Nugraha, F, K, Sriwijianingsih, P. (2023) <i>Overload, Stress, and Satisfaction: Does It Impact Auditor's Intentions to Resign?</i></p>
2		Saya merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup dalam bekerja.			
3		Saya merasa Tugas yang diberikan kepada saya sering kali saling bertentangan, membuatnya sulit untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efektif.			
4		Saya merasa memiliki terlalu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas			
5		Saya merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk			

			menyelesaikan pekerjaan saya		
2	<i>Job Satisfaction</i> Nuraini (2013), kepuasan kerja adalah kepuasan yang dinikmati dalam pekerjaan yang memperoleh pujian, hasil kerja, penempatan, perlakuan, peralatan dan suasana lingkungan kerja yang baik.	1	Saya puas dengan promosi yang ditawarkan pada saya	Skala <i>Likert 1-5</i>	Sasongki, A, W, Nugraha, F, K, Sriwijianingsih, P. (2023) <i>Overload, Stress, and Satisfaction: Does It Impact Auditor's Intentions to Resign?</i>
		2	Saya puas dengan pengakuan dan apresiasi yang saya dapatkan		
		3	Saya puas dengan atasan saya		
		4	Saya puas dengan komunikasi dalam lingkungan kerja		
3	<i>Job Stress</i> King (2010) <i>job stress</i> adalah pengalaman stress yang berhubungan dengan pekerjaan. Vandenberg dan Nelson (1999), mendefinisikan turnover intention adalah probabilitasnya individu meninggalkan	1	Saya sering merasa kelelahan fisik atau mental karena pekerjaan saya.	Skala <i>Likert 1-5</i>	Sopiah., & Mamang Sangadji, E. (2020). <i>The Effect of Job Stress on Turnover Intention through Job Satisfaction of Government Commercial Bank Employees. KnE Social Sciences.</i>
		2	Saya sering kali merasa stres akibat konflik pribadi dengan rekan kerja.		
		3	Saya merasa sulit untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang setara dengan kontribusi saya		

	organisasi mereka dalam waktu dekat	4	Saya merasa Tidak ada kejelasan mengenai arah pengembangan karier saya di tempat kerja.		
		5	Saya merasa Persaingan di antara rekan kerja lebih sering menyebabkan ketegangan daripada mendorong peningkatan kinerja.		
4	<i>Turnover Intention</i> Vandenberg dan Nelson (1999), mendefinisikan turnover intention adalah probabilitasnya individu meninggalkan organisasi mereka dalam waktu dekat	1	Saya sering berpikir untuk meninggalkan pekerjaan saya saat ini	Skala <i>Likert</i> 1-5	Sasongki, A, W, Nugraha, F, K, Sriwijianingsih, P. (2023) <i>Overload, Stress, and Satisfaction: Does It Impact Auditor's Intentions to Resign?</i>
		2	Saya merasa ingin mengundurkan diri dari pekerjaan saya dalam waktu dekat		
		3	Saya pernah mempertimbangkan untuk beralih ke profesi atau bidang pekerjaan yang berbeda		
		4	Saya merasa kurang memiliki dedikasi terhadap pekerjaan saya saat ini		

		5	Saya merasa tidak ada cukup kesempatan untuk promosi atau kenaikan jabatan di perusahaan ini		
--	--	---	--	--	--



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA